

# Mulai yang Kampungan

## Hingga Kelas Internasional

**Empat perhelatan akbar bakal mewarnai rutinitas kehidupan masyarakat kabupaten dan kota Magelang. Sebut saja, Borobudur Internasional Festival (BIF) 11-17 Juni, Festival Kampoengan (FK) 11-17 Juni, Borobudur Agitatif 12-27 Juni serta Festival 5 Gunung ke-2 pada 15 Juni. Entah diakui atau tidak, mereka tetap berebut pengaruh untuk mendapatkan dukungan atau simpatian dari publik.**

JOKO SUROSO, Borobudur

PASCA demo seni penolakan Pasar Seni Jagad Jawa (PSJJ) di kompleks wisata Candi Borobudur, Kabupaten Magelang ternyata telah mengilhami seniman-budayawan atau masyarakat setempat menjadi lebih berkreatif. Mereka seolah tak pernah kehabisan ide atau ga-

gasan untuk menciptakan atau menghasilkan sebuah pementasan karya seni. Terlepas dari penyelenggaraan BIF 2003 yang jauh-jauh hari telah direncanakan, mereka ternyata mempunyai sejumlah agenda sendiri yang tak saling mengkait. Borobudur Agitatif, Festival Kampoengan atau pun Festival 5 Gunung ke-2 adalah tiga even akbar terlepas BIF, meski kegiatan itu dilaksanakan hampir bersamaan. Tiga even tak kalah besar siap menghadang BIF yang disebut-sebut sebagai ajang festival internasional. Meski para penyelenggara bukan bermaksud saling menumpangi, berebut pengaruh atau bersaing, tapi semua tergantung dari penguji sendiri.

Mereka tentunya akan dapat memberikan penilaian secara objektif. Tentu saja, faktor pengaruh dan lobby juga sangat menentukan. Kemampuan serta kualitas panitia penyelenggara sangat menentukan keberhasilan sebuah even. "Kalau kualitas panitia saja diragukan kemampuannya, lalu apa mereka akan mampu mempengaruhi publik untuk ikut melihat akan terlibat dalam sebuah festival," ungkap Drs Soetrisman, mantan Kandep Dikbud



**KAYA:** Magelang cukup kaya dengan kesenian tradisional.

Kabupaten Magelang, yang saat ini lebih meyakini menjadi dosen di 5 PTS. Ketidakepekaan panitia dalam mengakomoda-

sanaannya. Terlebih suara-suara minor itu muncul tak lepas dari sebuah realitas yang ada

► Baca: **Mulai hal 8**

dasi suara-suara rakyat serta tak melibatkannya sejumlah tokoh seniman-budayawan serta mantan pejabat yang dulu pernah terlibat dalam festival sebelumnya menjadikan kegiatan ini kurang mengena.

Suara minor yang bermunculan terhadap BIF sedikit-banyak akar mempengaruhi terhadap pelak-

# Masih Nunggu Panitia Provinsi

## ■ MULAI

*Sambungan hal 7*

Sejumlah tokoh Borobudur mengaku pesimis dengan BIF. Kegiatan yang dikemas dalam bentuk festival itu, diibaratkan sebagai proyek yang mengejar keuntungan. Tanpa memperhatikan kualitas atau keterlibatan masyarakat luas. Priyoto, warga Borobudur yang beberapa bulan terakhir aktif melakukan agitasi terhadap pedagang dan asongan Borobudur ikut mempertanyakan kualitas dan kemampuan panitia yang terlibat dalam BIF. Terlebih mereka belum mempunyai pengalaman internasional untuk mendatangkan duta-duta seni dari negara asing. "Nama-nama mereka itu belum pernah dikenal di even-even internasional, bagaimana mereka dapat mengundang duta-duta seni dari negara asing," ujarnya.

Kenyataan ini tak bisa dipungkiri. Panitia tingkat lokal (kabupaten) maupun provinsi ternyata masih mempunyai kebijakan sen-

diri-sendiri. Meski dalam kegiatan BIF, kegiatan lokal maupun internasional dipisahkan. Selain itu mereka juga tak dapat berkoordinasi secara teratur karena kantor sekretaris panitia BIF hanya berada di Semarang serta Jakarta. Kalau pun ada, mungkin baru dibuka beberapa hari terakhir ini. Itu pun panitia yang berada di situ tak dapat memberikan kebijakan

karena masih harus menunggu dari panitia provinsi. Romo V. Kir-djito, pastor yang tinggal di lereng Gunung Merapi juga memberikan kritik terhadap BIF. Orientasi BIF hanya mengandalkan duit semata. Tanpa duit BIF tak bisa jalan. "Saya lebih percaya kegiatan yang berasal dari rakyat dan melibatkan rakyat karena walaupun tanpa duit tetap bisa jalan," ujarnya. (bersambung)